



Center of Language and Cultural Studies

## LINGUA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya  
<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua>  
ISSN : 1979-9411  
EISSN: 2442-238X

---

Month, Vol, No	: September, Vol.21 No.02
DOI	: doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1024
Received	: December 2024
Accepted	: March 2025
Published	: March 2025

---

### REPRESENTASI FUNGSI DAN MAKNA UJARAN PERMINTAAN DALAM SURAT TAHA : KAJIAN BALAGHAH

**Ridho Hidayat<sup>1</sup>, Rohanda Rohanda<sup>2</sup>, Palendika Alandira<sup>3</sup>, Wildan Taufiq<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [1225020159@student.uinsgd.ac.id](mailto:1225020159@student.uinsgd.ac.id), [rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id), [1225020148@student.uinsgd.ac.id](mailto:1225020148@student.uinsgd.ac.id),  
[wildantaufiq204@gmail.com](mailto:wildantaufiq204@gmail.com)

---

#### Abstract

This research aims to explore the functions and meanings of *Kalam insya' thalabi* found in the verses of Surah Taha. The focus of the discussion is on identifying the functions, types, and meanings of *insya' thalabi*, such as commands (*amr*), prohibitions (*nahi*), and questions (*istifham*). This study employs a qualitative research approach, utilizing a qualitative descriptive analysis method with a linguistic analysis framework.

The primary source of data consists of verses from Surah Taha in the Qur'an containing *insya' thalabi*. Data collection techniques include library research and textual analysis of Qur'anic verses. The data is analyzed through a *balaghah* lens to uncover the functions and meanings inherent in each form of *Kalam insya' thalabi* within Surah Taha.

**Keywords:** Qur'an, *insya' thalabi*, *balaghah*, taha

---

#### Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### Citation (APA):

Hidayat, R, Rohanda, R, dkk (2024). Representasi Fungsi dan Makna Ujaran Permintaan Dalam Surat Taha : Kajian Balaghah. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(2), 241-258. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1024>

## 1. PENDAHULUAN

Untuk memahami Al-Qur'an, umat Islam juga perlu memahami bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam kitab suci tersebut. Keindahan bahasa Al-Qur'an begitu luar biasa, namun hanya segelintir orang yang benar-benar dapat menikmatinya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya cabang ilmu yang harus dikuasai untuk memahaminya, seperti ilmu sharaf, i'rab, nahwu, rasm, ma'ani, bayan, badi', urdh, qawafi, ghard syi'ir, insya'i, khitabah, sejarah sastra, serta kajian bahasa (Muniarti, 2017).

Hasil penelitian terdahulu Ifadah, U. F. (2022). Analisis Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā Ṭalabī dalam Surat al-Anfal. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 22(2), 145-157.

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan serta menganalisis ayat-ayat dalam Surah Al-Anfal yang mengandung *Kalam insya' thalabi*. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai bentuk *Kalam insya' thalabi* yang terdapat dalam surah tersebut serta variasi maknanya, baik dalam arti asli maupun makna yang mengalami perluasan atau pergeseran dari makna dasarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif analitis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan tahap identifikasi, di mana ayat-ayat dalam Surah Al-Anfal yang mengandung *Kalam insya' thalabi* dikumpulkan dan dikelompokkan. Setiap ayat yang relevan ditandai, kemudian bentuk-bentuk *Kalam insya' thalabi* di dalamnya diuraikan secara rinci. Langkah ini bertujuan untuk memperjelas jenis-jenis *Kalam insya' thalabi* yang terdapat dalam Surah Al-Anfal.

Setelah proses identifikasi selesai, tahap berikutnya adalah klasifikasi. Dalam tahap ini, ayat-ayat yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna *Kalam insya' thalabi* yang terkandung di dalamnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil klasifikasi ini disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan variasi makna *Kalam insya' thalabi* dalam Surah Al-Anfal. Setelah data tersusun dengan baik, penelitian ini kemudian berlanjut dengan analisis mendalam terhadap temuan yang telah diperoleh. Dari hasil analisis tersebut, penelitian ini menyajikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai fungsi dan makna *Kalam insya' thalabi* dalam Surah Al-Anfal, yang kemudian dirangkum dalam kesimpulan akhir.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan adapun persamaannya adalah topik kajian pembahasannya adalah kajian balaghah kemudian pisau analisisnya adalah kalam insya thalabi sebagai persamaannya. Tetapi ada yang membedakan kedua penelitian ini adalah objek material penelitian terdahulu merupakan Al-Quran surat Al-Anfal sedangkan penelitian sekarang menggunakan Al-Quran surat Taha sebagai objek materialnya. Oleh karena itu sumber data yang berbeda pastinya menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula

Salah satu cabang ilmu yang dapat digunakan untuk memahami maksud Al-Qur'an adalah ilmu balaghah. Disiplin ilmu ini berfokus pada penerapan makna dalam kata-kata yang sesuai dengan konteksnya, dengan tujuan menciptakan komunikasi yang efektif antara *Mutakallim* (pembicara) dan *Mukhathab* (pendengar) (Fauziah, 2020).

Secara ilmiah, balaghah adalah cabang ilmu yang didasari oleh kejernihan jiwa dan kemampuan untuk dengan cermat menangkap keindahan serta membedakan secara halus berbagai bentuk ungkapan (*uslūb*). Ilmu balaghah mencakup tiga cabang utama, yaitu *Ilmu Bayan*, *Ilmu Badi'*, dan *Ilmu Ma'ani*. Fokus bahasan kali ini adalah pada Ilmu Ma'ani, yaitu ilmu yang mempelajari keadaan kata-kata dalam bahasa Arab sehingga dapat digunakan untuk menyusun kalimat yang sesuai dengan konteks (*muqtadhal hal*). Dengan memahami Ilmu Ma'ani, kita dapat menggali makna mendalam dalam Al-Qur'an (Purwanti, 2017).

Menurut Ibnu Qutaibah, gaya bahasa (*uslūb*) bergantung pada tiga hal utama: kesesuaian dengan konteks (*siyāq*), tema pembahasan (*maudlū*), dan karakteristik penutur (*mutakallim*). Baginya, gaya bahasa adalah bentuk penyampaian kata-kata atau kalimat yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dari maksud penutur. Langkah pertama dalam menentukan gaya bahasa adalah memahami serangkaian makna yang ingin disampaikan, kemudian memilih metode yang tepat untuk merangkai kosakata sehingga mampu menyampaikan pikiran yang ada dalam benak penuturnya (Atabaik, 2020).

Kata *al-Insya'* berasal dari bentuk kata kerja *إنشاء - ي نشئ - أذ شأ*, seperti pada frasa "الإخلاق الله إذ شاء" (Allah SWT melalui penciptaan mereka). Secara bahasa, *al-Insya'* memiliki makna *al-Ibtida'* (permulaan) atau *al-Kholku* (memulai sesuatu). Namun, dalam ilmu balaghah, pengertian *al-Insya'* sedikit berbeda. Menurut Al-Jurjani, *Insya'* merujuk pada suatu ungkapan yang tidak dapat dipastikan apakah hal tersebut sudah terjadi atau belum terjadi (Thanthowi, 2017).

Dalam perspektif Ilmu Ma'ani, uslub insya' dibagi menjadi dua jenis, yaitu insya' thalabi dan insya' ghairu thalabi. Namun, penelitian ini secara khusus difokuskan pada insya' thalabi saja. Uslub insya' thalabi adalah ungkapan yang bertujuan menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada saat ungkapan tersebut disampaikan. Uslub ini mencakup beberapa jenis, yaitu amar (kalimat perintah), nahi (kalimat larangan), istifham (kalimat pertanyaan), dan nida' (kalimat panggilan). Setiap jenis uslub insya' thalabi ini memiliki beragam makna tambahan selain makna dasarnya (Kasim, 2018).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) fungsi ayat-ayat yang mengandung uslub insya' thalabi dalam Surat Taha, (2) jenis-jenis uslub insya' thalabi dalam Surat Taha, dan (3) makna yang terkandung dalam uslub insya' thalabi pada Surat Taha. Penelitian ini memilih Surat Taha sebagai objek kajian karena surat ini berisi banyak ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa AS. Surat Taha memaparkan perjuangan Nabi Musa dalam menyampaikan wahyu Allah SWT serta menghadapi kezaliman Fir'aun. Selain itu, surat ini menggambarkan pertemuan Nabi Musa dengan Fir'aun, dialog di antara mereka, dan tantangan yang diajukan oleh Fir'aun kepada Nabi Musa.

Kemudian Perjuangan Nabi Musa dan pembebasan Bani Israil, Ayat-ayat selanjutnya menceritakan tentang bagaimana Allah menyelamatkan Bani Israil dengan membelah Laut Merah, dan bagaimana Fir'aun bersama tentaranya tenggelam di laut. Juga penyebutan sifat-sifat Allah, Surat Taha juga menekankan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah, yang mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan yang tampak. Kemudian perintah dan larangan untuk umat Islam, Surat ini juga berisi petunjuk bagi umat Islam agar selalu berpegang pada wahyu dan menghindari kesesatan. Juga pengingat bagi orang yang mendustakan wahyu Surat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mendustakan wahyu akan mendapat balasan yang setimpal, sebagaimana yang terjadi dengan Fir'aun dan kaumnya.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena linguistik dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Taha, terkait unsur-unsur *Kalam insya' thalabi*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji objek secara mendalam. Pendekatan dalam penelitian ini merujuk pada cara peneliti mendekati objek kajian, yaitu dengan menggunakan kajian balaghah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rohanda (2016), pendekatan berbeda dengan metode, karena pendekatan lebih mengacu pada kerangka atau cara pandang terhadap objek kajian, sementara metode mencakup langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Padan, dimana dijelaskan pengandaian bahasa memiliki hubungan dengan hal-hal diluar bahasa atau sifat antar hubungannya yang memungkinkan peneliti memahami fungsi dan makna dalam Surat Taha. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Quran Surat Taha. Sedangkan datanya merupakan frasa, kata, atau kalimat yang mengandung unsur *Kalam insya' thalabi* seperti *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifham* (pertanyaan), dan *nida* (panggilan).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama. Pertama, studi pustaka yang dimana menjelaskan dan mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surat Taha yang mengandung unsur kalam insya thalabi, kemudian mencatat dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis-jenisnya. Kedua, kajian literatur, yaitu mengumpulkan dan menganalisis informasi dari kitab tafsir dan kitab balaghah. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung unsur *Kalam insya' thalabi*. Kedua, menganalisis konteks balaghah dalam ayat-ayat tersebut, termasuk penggunaan struktur kalimat dan relevansi pesan yang ada. Ketiga, menafsirkan makna dan fungsi dari penggunaan *Kalam insya' thalabi* untuk menggambarkan makna bahasa Al-Qur'an serta pesan yang terkandung.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, di mana peneliti menentukan objek penelitian, menyusun kerangka analisis, dan mengumpulkan data yang relevan. Tahap kedua adalah pengumpulan data dari mushaf Al-Qur'an serta sumber-sumber sekunder. Tahap ketiga adalah analisis data, di mana setiap ayat dikaji berdasarkan konteks dan unsur retorikanya. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian, yang mencakup latar belakang, analisis, hasil penelitian, dan kesimpulan. Data awal yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup beberapa ayat, seperti ayat 25-28 (doa Nabi Musa yang mengandung unsur *tamanni*), ayat 43-44 (perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun yang mengandung unsur *amr* dan *nahy*), serta ayat 90 (dialog Nabi Harun dengan kaumnya yang berisi unsur *amr*).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Balaghah**

Ilmu Balaghah sudah ada bahkan sebelum Islam hadir di dunia. Pada masa Jahiliyah, Balaghah belum berkembang sebagai disiplin ilmu yang terstruktur seperti saat ini, dan belum memiliki istilah-istilah khusus yang jelas. Saat itu, Balaghah lebih dikenal sebagai ungkapan bahasa Arab yang tinggi dan indah, yang dapat ditemukan dalam karya-karya puisi (syi'ir) maupun prosa (natsr). Setelah Islam datang, perhatian masyarakat Arab terhadap ilmu Balaghah semakin meningkat dan mendapatkan tempat yang lebih penting dalam perkembangan bahasa dan sastra (Noruddin et al. 2022).

Al-Qur'an, sebagaimana dipahami oleh umat Islam, diturunkan dalam bahasa Arab dan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Salah satu keistimewaannya adalah nilai sastra yang tinggi. Hal ini terlihat dari susunan kalimatnya yang indah dan makna yang kaya. Namun, perlu diingat bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sastra, melainkan kitab Allah yang mengandung unsur-unsur sastra. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan karya sastra manusia. Kemukjizatan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, termasuk aspek kebahasaan.

Studi ilmu Balaghah pertama kali dikembangkan oleh seorang ahli bahasa, bukan seorang ulama Nahwu. Ilmu Balaghah berkembang dari batas-batas mantiq, penjelasan filosofis, melalui proses yang panjang dan membosankan, dan akhirnya menjadi bidang ilmu. Ilmu Balaghah diekspresikan dalam bahasa yang kaku yang hanya menjelaskan secara tepat istilah-istilah yang dijelaskan, seperti ilmu dan pembahasan ilmu mantik, tetapi pada akhirnya, sensasi linguistik dan emosi yang dapat dirasakan (Shabriyah et al. 2022).

Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an dan tingkat balaghah (retorika) yang luar biasa menjadikannya mengagumkan, tidak hanya bagi orang-orang beriman tetapi juga bagi mereka yang tidak mempercayainya. Keunggulan bahasa Al-Qur'an menunjukkan bahwa ia adalah kalam Allah yang sempurna, bersifat mukjizat, dan tidak ada satu pun yang mampu menandinginya. Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa, karena selain dipilih oleh Allah SWT sebagai bahasa Al-Qur'an, juga menjadi bahasa dalam ibadah. Huruf dan struktur bahasanya merupakan bagian dari firman Allah SWT, yang dianggap sebagai bagian dari ajaran agama (Umma et al. 2022).

Balaghah adalah sifat sebuah ucapan yang mampu menyampaikan pesan dengan tepat kepada tujuannya. Perbedaan utama antara balaghah dan fashahah terletak pada bagaimana perkataan yang baligh dapat menyentuh hati pendengar. Ilmu ma'ani mempelajari prinsip-prinsip dan cara menyesuaikan kalimat agar sesuai dengan konteks (muqthadhal), sehingga pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kata "al-ma'ani" merupakan bentuk jamak dari "makna," yang secara istilah merujuk pada hal yang dituju dalam sebuah ujaran.

#### B. Kalam Insya Thalabi

Kata "insya" berasal dari bentuk masdar dari kata "ansya," yang memiliki berbagai makna, seperti membangun, memulai, menciptakan, asli, menulis, dan menyusun. Dalam kajian bahasa Arab, "insya'i" juga merujuk pada salah satu mata kuliah yang berfokus pada keterampilan menulis. Secara linguistik, insya'i berlawanan dengan khobari, karena merupakan jenis kalimat yang, setelah diucapkan, tidak dapat dinilai sebagai benar atau salah (Amelia et al. 2024).

Secara umum, kalam insya'i terbagi menjadi dua jenis, yaitu kalam insya'i thalabi dan kalam insya'i ghairu thalabi. Kalam insya'i thalabi merupakan jenis kalimat yang mengandung suatu tuntutan terhadap sesuatu yang belum terjadi pada saat kalimat tersebut diucapkan. Sementara itu, kalam insya'i ghairu thalabi adalah kalimat yang tidak mengandung unsur permintaan atau tuntutan tertentu *Kalam insya' thalabi* adalah kalimat atau kalam awal yang tidak menghendaki adanya kebedaran atau kebohongan (Najiah et al. 2019).

Sementara itu, *Kalam insya' thalabi* adalah jenis ucapan yang tidak membutuhkan pembenaran atau penyangkalan. Hasil dari ucapan ini tidak selalu terwujud atau berhasil, tetapi tetap dianggap sah sebagai sebuah ungkapan. Dalam hal ini, kalam insya' adalah kalimat yang tidak mengandung unsur benar atau salah. Adapun *Kalam insya' thalabi* mengacu pada ucapan yang menginginkan terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada saat kalimat tersebut diucapkan. Jenis kalam ini mencakup beberapa bentuk, seperti *amr* (perintah), *nahyi* (larangan), *istifham* (pertanyaan), dan *nida'* (seruan) (Ummah et al. 2020).

Dalam surat taha terdapat beberapa bentuk insya thalabi diantaranya :

No	Bentuk Insya Thalabi	Ayat dalam Surah Taha
1	Amr	10, 13, 14, 22, 24, 25, 26, 29, 31, 42, 47, 64, 72, 81, 97, 105, 116, dan 130
2	Nahi	16, 21, 61, 68, dan 94
3	Nida	19, 36, 40, 49, 57, 65, 92, 95, dan 133
4	Istifham	9, 49, 69, 75, 83, 100, 110, dan 112
5	Amr	10, 13, 14, 22, 24, 25, 26, 29, 31, 42, 47, 64, 72, 81, 97, 105, 116, dan 130

### 3.1 1. Amr (Perintah) Ayat 25 dan 26

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥  
وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦

Terjemahan:

"(Musa) berkata, Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku" (Q.S Taha 20 : 25-26)

*Kalam insya' thalabi* Bentuk Insya Ayat ini adalah doa, kalimat pada ayat 25 yaitu قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku). Yang jadi fi'il amr adalah yang digaris bawahی اشْرَحْ berasal dari akar kata "شَرَحَ" yang memiliki arti "melapangkan," "menyediakan ruang," atau "menjelaskan." Dalam kalimat ini terdapat fi'il amr (perintah) berupa (lapangkanlah) yang menjadi amr haqiqi (perintah secara langsung). Ini termasuk dalam jenis thalab karena berisi permintaan kepada Allah Doa yang diungkapkan oleh Nabi Musa ini adalah permohonan kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam berdakwah dan berbicara kepada Fir'aun, yang merupakan tugas berat, dilihat dari Fungsi Balaghahnya Kata "اشْرَحْ" (ashrah) yang berasal dari akar kata شَرَحَ (syaraha) memiliki makna "membuka" atau "menyempurnakan", yang dalam konteks ini bisa dipahami sebagai "membuka hati" atau "menerangkan hati". Karena secara psikologis dan emosional, "hati" sering kali dikaitkan dengan penerimaan, pemahaman, dan ketenangan. Oleh karena itu, "mengembangkan hati" di sini berarti membuka ruang agar lebih tenang, lapang, dan siap menerima amanah atau tanggung jawab.

Ayat ini juga merupakan bentuk doa, yang mengandung unsur "mukhathab" (berbicara langsung kepada Tuhan). Nabi Musa (AS) dalam ayat ini dimana secara langsung memohon kepada Allah untuk memberinya kelapangan hati dan kemampuan untuk menghadapi tugas besar yang diberikan kepadanya, yaitu untuk menghadap Firaun. Hal ini menjelaskan pentingnya komunikasi langsung dan permohonan kepada Tuhan dalam menghadapi ujian atau kesulitan. Penggunaan kata "اشْرَحْ" juga memiliki dimensi emosional. Nabi Musa, sebagai manusia yang penuh rasa cemas menghadapi tanggung jawab besar, menunjukkan bahwa manusia butuh dukungan spiritual untuk mengatasi ketegangan dan ketakutan. Ini adalah contoh bagaimana bahasa Arab dapat mengekspresikan perasaan dan ketegangan emosional melalui struktur kalimat dan pilihan kata.

Kemudian ayat 26 وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ (Mudahkanlah yang jadi urusanku) fi'il amr'nya adalah وَيَسِّرْ karena terdapat perintah berupa (mudahkanlah), يَسِّرْ berasal dari kata dasar س-ي-ر yang berarti "mempermudah" atau "menjadikan mudah". fi'il amr yang menggunakan wazan (pola) "فَعَّلَ" (fa"ala)", yang menunjukkan tindakan yang intens atau berulang. Dalam balaghah, ada unsur metafora dalam penggunaan kata "يُسِّرُ" (memudahkan). Kata ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa setiap urusan dalam kehidupan memiliki kesulitan dan tantangan, dan permohonan ini adalah agar segala kesulitan tersebut dileburkan menjadi mudah, meskipun bentuk kesulitan itu tidak selalu tampak secara fisik. Dengan begitu kalimat ini termasuk fi'il amr ma'nawi (perintah secara implisit). Dilihat dari fungsi balaghahnya, kata وَيَسِّرْ (Wa-yassir) merupakan fi'il amr (kata kerja perintah) yang menunjukkan permohonan atau permintaan. Dalam konteks doa, penggunaan fi'il amr menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan harapan agar urusan-urusan yang sulit dipermudah. Penggunaan fi'il amr dalam bentuk permohonan menunjukkan betapa seorang hamba sangat bergantung pada kekuasaan Allah untuk memudahkan segala sesuatu yang sulit. Ini juga mengekspresikan kerendahan hati dan ketundukan hamba kepada Tuhannya.

Dari ke kedua penjelasan di atas terlihat yang menjadi Mukhatabnya adalah Nabi Musa dan yang menjadi Mutakalimnya adalah Allah SWT. Makna yang dimaksud adalah permintaan lapang dada juga menunjukkan bahwa Nabi Musa menyadari pentingnya kekuatan mental untuk menghadapi Fir'aun. Permintaan kemudahan urusan bahwasannya mengakui bahwa segala keberhasilan berasal dari pertolongan Allah SWT.

Permintaan kelancaran berbicara yang menunjukkan kesadaran Musa atas kelemahan manusiawi, yakni keterbatasannya dalam berkomunikasi. Mukhotob pada kalimat ini nabi Musa Fungsi Retorik Memberikan teladan kepada umat untuk senantiasa meminta pertolongan Allah dalam setiap urusan penting. Menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dalam menyampaikan kebenaran.

### 3.2.2. *Nahi (Perintah Larangan) Ayat 21 dan 61*

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى ٢١

قَالَ لَهُمْ مُوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى ٦١

Terjemahan:

*Dia (Allah) berfirman, “Ambillah dan jangan takut! Kami akan mengembalikannya pada keadaannya semula. (Q.S Taha 20 : 21)*

*Musa berkata kepada mereka (para penyihir), “Celakalah kamu! Janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab. Sungguh rugi orang yang mengadakan kedustaan.” (Q.S Taha 20 : 61)*

Dalam ayat ini, *nahi* (perintah larangan) terdapat pada kata **لَا تَخَفْ**, yang berasal dari **لَا** Huruf *nahi*. **تَخَفْ** dari Fi'il mudhari' majzum (kata kerja yang mengalami jazm) dari kata dasar **خَافَ** yang berarti *takut*. Jazm ditandai dengan hilangnya huruf vokal terakhir (sukun pada **تَخَفْ**). Larangan **لَا تَخَفْ** diberikan Allah SWT kepada Nabi Musa AS untuk menghilangkan rasa takut ketika diminta mengambil tongkat yang berubah menjadi ular besar. Larangan ini tidak hanya bersifat literal (agar Musa tidak takut pada ular), tetapi juga mencerminkan dukungan moral dan spiritual dari Allah SWT, yang memperkuat hati Nabi Musa. Dilihat dari fungsi balaghahnya, **لَا تَخَفْ** Kalimat ini mengandung negasi, yang artinya "dan jangan takut." Dalam bahasa Arab, penggunaan negasi dalam kalimat perintah seperti ini memberi kesan yang kuat, karena Allah menenangkan hati Nabi Musa dengan menghilangkan rasa takutnya terhadap ular yang sebelumnya terlihat sangat menakutkan. Negasi ini berfungsi untuk menguatkan perintah dan memberikan ketenangan batin kepada Nabi Musa.

Dalam balaghah, kalimat ini adalah bentuk penghiburan yang sangat efisien, menyeimbangkan ketegasan perintah Allah dengan kelembutan dan kasih sayang-Nya. Kalimat " **خُذْهَا وَلَا تَخَفْ** " (Ambillah itu dan jangan takut) adalah kalimat yang singkat, padat, dan langsung. Ini adalah bentuk balaghah yang sangat efektif, karena langsung mengarah pada inti perintah tanpa memperpanjang kata-kata, namun tetap memberi efek menenangkan dan penuh keyakinan.

Huruf **لَا** nahi yang digunakan untuk mencegah atau melarang suatu perbuatan. **تَنْفَرُوا** Fi'il mudhari' berbentuk jama' (plural) dari kata dasar **اف تری** yang berarti *mengada-adakan kebohongan*. Kata ini berharakat *marfu'* tetapi berada dalam struktur jazm karena didahului oleh huruf **لَا**, sehingga berubah menjadi bentuk jazm dengan tanda hilangnya nun (**تَنْفَرُوا**). Kata "**تَنْفَرُوا**" (janganlah kamu berdusta) adalah bentuk fi'il (kata kerja) yang menunjukkan larangan yang keras dan tegas. Dengan menggunakan bentuk ini, Musa menegaskan bahwa tindakan berdusta terhadap Allah adalah sesuatu yang sangat buruk dan tidak dapat diterima, bahkan bisa berujung pada kebinasaan. Kata "**افنر**" (berdusta) berasal dari akar kata "**ف-ر-ي**", yang memiliki makna "memalsukan" atau "menciptakan kebohongan". Ini menunjukkan perbuatan yang sangat berbahaya, karena kebohongan terhadap Allah dapat merusak hubungan antara manusia dengan Tuhan dan menggugurkan kepercayaan yang seharusnya ada dalam setiap individu.

Larangan **لَا تَنْفَرُوا عَلَىٰ كَذِبًا** disampaikan oleh Nabi Musa kepada para penyihir Firaun. Nabi Musa memperingatkan mereka agar tidak mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, seperti menyatakan sesuatu sebagai wahyu atau kebenaran dari Allah padahal tidak demikian. Kebohongan ini bertujuan untuk mendukung klaim palsu Firaun sebagai Tuhan. Dalam konteks ini, larangan ini tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga mengandung peringatan keras tentang konsekuensi dari pelanggaran, sebagaimana disebutkan dalam kelanjutan ayat: **بِعَذَابٍ فَيُسْجَنُكُمْ** (*maka Dia akan membinasakan kalian dengan azab*). **بِعَذَابٍ فَيُسْجَنُكُمْ** (*maka Dia akan membinasakan kalian dengan azab*). Frasa ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang memperkuat larangan, yaitu bahwa mengabaikan larangan tersebut akan berujung pada hukuman yang pasti.

Selain itu, penutup ayat **يَتَرَأَفُ مِنْ خَابٍ وَقَدْ** (*dan sungguh rugilah orang yang mengada-adakan kebohongan*) memberikan penguatan bahwa setiap pelaku kebohongan, khususnya terhadap Allah, akan mengalami kerugian di dunia maupun di akhirat.

### 3.3 3. Nahi (Perintah Larangan) Ayat 21 dan 61

قَالَ أَلْقِهَا يَمُوسَىٰ ١٩

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ٦٥

Terjemahan:

(Allah) berfirman, “Lemparkanlah (tongkat) itu, wahai Musa!” (Q.S Taha 20 : 19)

Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkannya?” (Q.S Taha 20 : 65)

Munada dalam kalimat ini termasuk kedalam munada mufrod alam, Munada ini digunakan untuk memanggil seseorang dengan menyebutkan nama. يَا termasuk kedalam Huruf nida, yang digunakan untuk memanggil seseorang secara langsung. Huruf يَا adalah salah satu dari beberapa partikel nida yang paling umum digunakan dalam Al-Qur'an. Huruf يُوسَىٰ Isim munada (kata yang dipanggil), yaitu nama Nabi Musa AS. Munada dalam ilmu balaghah yaitu, *an-nida* adalah tuntutan muttakalim yang menghendaki seseorang agar menghadapinya. Nida menggunakan huruf yang menggantikan lafadz “*unadi*” atau “*ad'u*” yang susunannya dipindah dari kalam khobar menjadi kalam insyai.

Dalam konteks ini, isim munada disebut dalam bentuk eksplisit tanpa tambahan atribut lain. Dalam konteks ini, penggunaan يَا يُوسَىٰ menunjukkan hubungan keterkaitan antara Allah SWT dan Nabi Musa. Hal ini berbeda dari panggilan bersifat ancaman atau peringatan, seperti panggilan kepada kaum pembangkang dalam ayat-ayat lain. Panggilan ini juga mendahului perintah langsung dalam frasa أَلْقِهَا, yang berarti *lemparkanlah tongkatmu*. Kombinasi nida dan perintah memberikan kekuatan pada instruksi tersebut, menekankan pentingnya tindakan itu sebagai bagian dari mukjizat kenabian Musa. يَا Huruf nida, digunakan untuk memanggil secara langsung. Partikel يَا sering dipakai dalam konteks Al-Qur'an untuk panggilan penuh perhatian atau pengaruh emosional.

Penggunaan "يَمُوسَىٰ" (Yā Mūsā) di akhir kalimat juga termasuk elemen balaghah yang berfungsi untuk menarik perhatian dan memberi penekanan pada perintah tersebut. Dengan menyebutkan nama Musa secara langsung, Allah mengingatkan Musa akan tanggung jawab besar yang ada padanya. Penyebutan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk mukhāṭabāt (pembicaraan langsung) yang memberikan rasa kedekatan dan kepercayaan dari Allah kepada hamba-Nya

Kata *مُوسَى* Isim munada, yaitu nama Nabi Musa AS, sebagai objek panggilan. Setelah panggilan *يَا مُوسَى*, para penyihir menyampaikan yaitu *أَلَمْ نَقُلْ أَنْ إِمَّا أَنْ تُلقِيَنَّ* (*Apakah engkau yang akan melemparkan lebih dulu*). *أَلَمْ نَقُلْ مَنْ أَوَّلَ نَكُونِ أَنْ وَإِمَّا* (*Atau kami yang akan menjadi yang pertama melemparkan*).

Dalam ayat ini terdapat penggunaan taqdim dan ta'khir, yaitu urutan kata yang menonjolkan sesuatu. Penempatan kata "*إِمَّا أَنْ تُلقِيَنَّ*" (apakah kamu yang akan melemparkan terlebih dahulu) lebih ditekankan dibandingkan "*أَنْ نَكُونِ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى*" (atau kami yang pertama melemparkan). Ini memberi kesan bahwa mereka memberi pilihan kepada Nabi Musa, tetapi secara tidak langsung mereka juga merendahkan Musa dengan menantanginya untuk terlebih dahulu melemparkan tongkatnya. Urutan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa mereka siap bertindak terlebih dahulu jika Musa tidak menunjukkan kekuatannya lebih dulu. Artinya, mereka seolah-olah merasa lebih yakin dengan kemampuan mereka.

Kombinasi nida dan tawaran pilihan ini menunjukkan sikap mereka yang penuh strategi untuk menghadapi Nabi Musa. Panggilan ini tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga manipulatif, karena para penyihir mencoba mempertahankan kendali dalam situasi tersebut.

#### 3.4.4. Istifham (Kata Tanya) Ayat 9 dan 49

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ٩

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يُمُوسَى ٤٩

Terjemahan:

*Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) kisah Musa?* (Q.S Taha 20 : 09)

*Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?"* (Q.S Taha 20 : 49)

Penggunaan huruf "هَلْ" dalam kalimat istifham hanya berfungsi sebagai tashdiq saja, yang tujuannya untuk mengetahui terjadi atau tidaknya sesuatu. *هَلْ* Partikel *istifham* yang berfungsi untuk menyampaikan pertanyaan. Dalam bahasa Arab, *هَلْ* biasanya digunakan untuk pertanyaan yang jawabannya berupa "ya" atau "tidak" (*istifham taqririy*). *كَلَّمَكَ* Kata kerja lampau (*fi'il madhi*) yang berarti *telah datang kepadamu*. *مُوسَى حَدِيثٌ* Frasa nominal (*mudhaf-mudhaf ilayh*) yang berarti *kisah Musa*. Pertanyaan ini mengisyaratkan bahwa kisah Nabi Musa memiliki relevansi dan pelajaran penting bagi Nabi Muhammad dan umatnya.

Ayat ini menggunakan istifham (pertanyaan) untuk menekankan suatu hal. Secara harfiah, pertanyaan ini bisa diartikan sebagai "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?". Namun, karena konteksnya adalah sebuah retorika, pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban langsung, tetapi lebih pada penekanan atau pengingat mengenai kisah Musa yang sangat penting dan sudah diketahui oleh Nabi Muhammad SAW. Fungsi balaghah dalam penggunaan pertanyaan ini adalah untuk memancing perhatian dan kesadaran pendengar atau pembaca tentang peristiwa besar yang akan disebutkan setelahnya.

Dengan menggunakan pertanyaan yang dimulai dengan kata "Wa hal" (وَ هَلْ), ayat ini memberikan penekanan yang kuat bahwa kisah Musa ini adalah sebuah peristiwa yang sangat signifikan. "Wa hal" mengindikasikan bahwa kisah Musa bukanlah sesuatu yang baru atau asing, melainkan sudah dikenal dan seharusnya sudah diingat oleh yang mendengarnya. Hal ini juga bertujuan untuk mengingatkan para pendengar atau pembaca bahwa kisah ini penting untuk dipahami dalam konteks ayat yang lebih luas.

Ayat ini membuka kisah Musa dengan menggunakan pertanyaan. Ini memberikan struktur yang retoris pada teks, dimana setelah pertanyaan ini, ayat-ayat selanjutnya akan menceritakan kisah Musa. Ini memberi kesan bahwa kisah Musa adalah hal yang seharusnya diketahui oleh semua orang, dan dengan pertanyaan ini, Tuhan seakan meminta perhatian untuk memulai cerita tersebut.

Partikel *istifham* مَنْ yang digunakan untuk menanyakan identitas atau hakikat sesuatu, dalam hal ini adalah pertanyaan tentang siapa yang menjadi Tuhan kedua nabi tersebut. رَبُّكُمَا. Frasa nominal yang berarti *Tuhan kalian berdua*. Kata ini ditujukan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, dengan bentuk kata ganti *mutatsanna* (kalian berdua). مُوسَى يَا. Panggilan langsung kepada Nabi Musa untuk menarik perhatiannya.

فَمَنْ رَبُّكُمَا (Siapa Tuhan kalian?) Pertanyaan ini mengandung makna istifham atau pertanyaan retoris. Dalam konteks ayat ini, Firaun bertanya kepada Nabi Musa dan Harun dengan cara yang merendahkan. Sebagai seorang penguasa yang merasa superior, Firaun ingin menegaskan posisinya dan sekaligus memperlihatkan kebodohan Musa dan Harun dalam hal keyakinan dan pemahaman tentang Tuhan. Pertanyaan ini berfungsi untuk menggugat dan menantang keimanan Nabi Musa dan Harun. Namun, secara implisit, ini juga menunjukkan ketidaktahuan Firaun tentang hakikat Tuhan yang sebenarnya.

Dalam konteks keseluruhan ayat, pertanyaan ini memiliki dimensi dialog yang sangat tajam antara Firaun dan Nabi Musa. Ayat ini bukan hanya sekadar pertanyaan biasa, tetapi juga suatu provokasi. Firaun seolah ingin mengguncang keyakinan Musa dan Harun dengan cara yang menantang. Dalam retorika, dialog semacam ini berfungsi untuk menguji kedudukan orang yang diajak bicara. Firaun tidak mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban, tetapi untuk menunjukkan superioritasnya dan mendominasi percakapan.

Meskipun Fir'aun berbicara kepada keduanya, panggilan ini secara khusus diarahkan kepada Musa sebagai tokoh utama yang berbicara atas nama keduanya. Fir'aun secara eksplisit bertanya tentang siapa Tuhan yang disembah oleh Nabi Musa dan Harun. Namun, pertanyaan ini tidak benar-benar bertujuan untuk mencari tahu kebenaran, melainkan untuk menguji atau menantang pernyataan Musa yang menyerukan Fir'aun untuk beriman kepada Allah SWT.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Taha mengandung berbagai bentuk *insya thalabi* yang memiliki fungsi dan makna tersendiri. Bentuk *amr* digunakan untuk menunjukkan perintah Allah yang tegas kepada Nabi Musa AS, sementara *nahi* menegaskan larangan dan peringatan bagi para penentang dakwah. Bentuk *istifham* sering digunakan untuk menggugah kesadaran dan menarik perhatian terhadap pesan-pesan tauhid. Adapun analisis ini menegaskan keindahan balaghah dalam Surat Taha sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan mendalam.

Penggunaan *Kalam insya' thalabi* dalam Surat Taha tidak hanya menyampaikan perintah dan larangan secara langsung, tetapi juga memiliki makna lebih dalam yang berkaitan dengan komunikasi antara Allah dan hamba-Nya, serta antara Nabi Musa dan umatnya. Segi fungsi balaghah yang terkandung dalam ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa setiap bentuk kalam memiliki fungsi dan makna yang kuat dalam memperkuat pesan-pesan teologis dan moral, serta memberikan teladan dalam menghadapi ujian kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman fungsi dan makna dalam Al-Qur'an, khususnya dalam perspektif *Kalam insya' thalabi*.

## 6. REFERENCES

- Abd Halim, A. H. B. (2017). *Uslub insya'i dan dilalahnya dalam Al-Qur'an (Kajian ilmu balaghah dalam Surah Shaad)* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Akbar, D. (2019). Analisis kalam insya' thalabi dan makna-maknanya dalam syair Labid bin Rabi'ah al-'Amiriy. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*.
- Alfiyah, N. (2024). *Kalam insya thalabi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf (Analisis tafsir al-Kassyāf karya al-Zamakhsharī [w. 538])* [Doctoral dissertation].
- Amelia, V., & Handayani, H. (2024). Tinjauan kalam insya'i dalam Al-Qur'an Surah Al-Qari'ah: Analisis makna istifham. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(3), 151–156.
- Amir, A. L. (2022). *دلائل لغوية تحليلية دراسة الشعراء سورة في الظل بي الإند شاء كلام* Kalam insya'thalabi in surah Asy-Syu'ara.(Semantic science) [Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin].
- Anis, A. S., Aulia, R., Marfuah, A., Halimahtusadiyah, S., Putera, M., Hasibuan, A. S., & Marlia, A. (2024). Ilmu balaghah dalam pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1(1), 2.
- Asyrofi, M. T. (2023). *Kalam insya'i thalabi dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil (Studi analisis balaghah)* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Emilda, P. (2023). Kajian ilmu ma'ani kaidah insya' thalabi amr dalam QS. Al-'Alaq ayat 1. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*.
- Falah, A. M. (2021). *Bentuk kalam insya thalabi dalam metrum miim nadzham kitab Qomi'ut thughyan'ala mandzumati syu'abil iman karya Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Fahrurrohman, W. Z. (2024). Analisis Kalam Insya'i Tholabi Dalam Surat Ar-Rum. *Alif: Arabic Language in Focus*, 2(1), 16-22.
- Feranika, F. (2020). *Kalam insya thalabi dalam novelet Qindil Ummi Hasyim karya Yahya Hakki* [Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Ifadah, U. F. (2022). Analisis bentuk variasi makna kalam insya' thalabi dalam Surah Al-Anfal. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 22(2), 145–157.
- Kurniawan, A. A., Munir, F., & Hakim, M. L. (2018). Makna 'amr dalam Surat Al-Fushilat. *International Conference of Students on Arabic Language*, 2.

- Kurniawati, S. (2021). *Kalam insya thalabi dalam kitab Bulughul Maram karya Al-Hafidz bin Hajar Al-Asqalani: Kajian ilmu ma'ani* [Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Marhaban, M., Khalid, R., & Kasim, A. (2018). Uslub al-insya dalam QS. Al-Maidah (Kajian analisis balaghah). *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 562–578.
- Masruroh, L. (2024). *Analisis balaghah tentang ayat Al-Qur'an yang mengandung insya' thalabi dalam kajian amr dalam Surah Luqman dan pengaruhnya dalam pembelajaran ilmu balaghah* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Najiah, S., & Espati Yurisa, P. R. (2019). Kalam insya' thalabi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf (Studi analisis balaghah). *International Conference of Students on Arabic Language*, 3, 510–528.
- Nisih, K. (2021). *Analisis uslub an-nida' dalam Surah An-Nisa dan Surah Maryam (Kajian ilmu balaghah)* [Doctoral dissertation, Pendidikan Bahasa Arab].
- Noruddin, N., Wahid, N. A., Sulaiman, R. H. R., & Awang, N. A. (2022). Analisis balaghah tentang ayat-ayat al-maradh dalam Al-Qur'an [The analysis of balaghah on al-maradh verses in the Qur'an]. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 23(2), 1–13.
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu ma'ani dan peranannya dalam tafsir. *Jurnal Al-Fanar*.
- Rusydi, A., Qomariyah, L., Taufiqurrahman, & Munirah, N. (2023). Tahlil al-insyā' al-thālābi wāl mā'ānihi fī Surāh Ghāfir. *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language*.
- Safii, R., Shaleh, S. R., & Doni, C. P. (2022). Uslub kalam khabar dan insya' dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 395–406.
- Saputra, F. (2024). Tahlil al-kalāmi al-Insyāi al-Ṭalabī fī Surah Ghāfir wa Ma'ānihi (Dirāsah 'Ilmi al-Ma'āni). *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature*, 8(02), 112-130.
- Shabriyah, N. S., & Nuruddin, M. (2022). Kontribusi ilmu balaghah terhadap makna dan sastra yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 10(1), 69–85.
- Sya'bani, M. Z. (2019). Kajian balaghah dalam Al-Qur'an Surat Luqman. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2, 197–210.

- Ummah, F. K., A'yun, Q. Q., & Aini, Z. T. Q. (2020, July). Analisis kalam khobar dan kalam insya' dalam Surah Al-Qari'ah. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4, 417–425.
- Umma, I. F. (2022). *Kalam insya' thalabi dalam Al-Qur'an Surah Yasin (Studi analisis balaghah)* [Doctoral dissertation, IAIN Kudus].
- Yasin, H. (2020). Sisi balaghah dalam tafsir Al-Baidhawiy. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61.
- Zulfa, F. (2021). *Analisis kalam insyayi thalabi pada ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an Al-Karim* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].